

REPRESENTASI *LOCAL WISDOM* DALAM KARAWITAN MELALUI ARANSEMEN LAGU GARUDA PANCASILA

Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilnuar

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

setyarkj30@gmail.com

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong era digital secara tidak langsung menimbulkan degradasi nilai, khususnya berkaitan dengan identitas bangsa di kalangan pemuda-remaja. Paham-paham negatif sangat mudah terinternalisasi, bahkan *hoaks* pun semakin marak dan cepat penyebarannya. Berkaitan dengan hal tersebut, karawitan sebagai produk budaya yang sarat akan *local wisdom* dapat menjadi alternatif sarana untuk memperkuat identitas bangsa. Penelitian ini mencoba untuk merepresentasi *local wisdom* dalam karawitan melalui lagu Garuda Pancasila. Lagu Garuda Pancasila dipilih menjadi materi lagu karena merupakan salah satu lagu nasional; *familiar*; berisi citarasa estetik Pancasila, semangat kebangsaan, nilai-nilai, dasar negara, dan identitas bangsa. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah 1) terciptanya karya aransemenn lagu Garuda Pancasila menggunakan gamelan laras slendro, dan 2) melalui proses latihan di lapangan diharapkan dapat mendorong terbangunnya rasa senang memainkan gamelan; terpatiknya daya kreasi, inovasi dan ekspresi; timbulnya kebersamaan, kekeluargaan, tenggang rasa, toleransi, empati, saling mendengarkan, dan lain-lain, yang dapat memperkuat identitas bangsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode kualitatif dan penciptaan karya seni (eksplorasi, improvisasi, dan komposisi). Hasil dari proses penelitian ini berupa tulisan dan penyajian karya dalam bentuk laporan, jurnal, rekaman audio dan video, serta KI.

Kata_kunci: *local wisdom*, karawitan, Garuda Pancasila, identitas bangsa

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong era digital secara tidak langsung menimbulkan degradasi nilai, khususnya berkaitan dengan identitas bangsa di kalangan pemuda-remaja. Paham-paham negatif sangat mudah terinternalisasi, bahkan *hoaks* pun semakin marak dan cepat penyebarannya. Berkaitan dengan hal tersebut, karawitan sebagai produk budaya yang sarat akan *local wisdom* dapat menjadi alternatif sarana untuk memperkuat identitas bangsa. . Karawitan sebagai musik menjadi sarana yang baik untuk mengenalkan dan memperkuat nilai-nilai lokal-kebangsaan. Musik dapat dijadikan media untuk membantu membentuk karakter anak dan sarana untuk mengatur tingkat emosional anak yang cenderung masih labil (Rosmiati, 2014, p. 71). Oleh karena itu, perlu adanya inovasi, strategi, model pengenalan dan pembelajaran karawitan yang sesuai pada generasi muda.

Berpijak dari hal di atas, penulis merasa penting untuk membuat karya komposisi karawitan yang dapat merepresentasikan nilai-nilai positif yang ada di dalam karawitan. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Merumuskan representasi *local wisdom* dalam karawitan melalui lagu Garuda Pancasila, 2) Memberikan alternatif baru dalam penciptaan karawitan melalui bentuk pop kreatif sebagai daya tarik bagi pemuda-remaja untuk mengenal nilai-nilai lokal dan identitas bangsa melalui lagu

Garuda Pancasila yang disajikan menggunakan gamelan, 3) Terwujudnya pemahaman bahwa seni karawitan adalah seni yang terbuka dan dinamis bagi kreativitas pelaku seni/seniman/pengrawit (tidak statis dan kaku), 4) Terbangunnya rasa senang terhadap gamelan; terpatiknya daya kreasi, inovasi dan ekspresi; timbulnya toleransi, kebersamaan, kekeluargaan, tenggang rasa, dan nilai-nilai budaya lainnya.

Konsep yang digunakan sebagai landasan teori penciptaan ini adalah konsep mengenai potensi seni tradisi dan fungsi musik. Pertama, kesenian tradisional banyak memberikan sumbangsuhnya terutama untuk mencerdaskan, memperkokoh identitas bangsa, dan membangun peradaban bangsa yang tinggi (Kayam, 1981). Kedua, fungsi musik menurut Alan Merriam, antara lain sebagai kenikmatan estetis masyarakat, iringan, ritual, alat komunikasi, media pendidikan, representasi simbolik, respon sosial, penyelenggaraan norma-norma sosial, penopang dan stabilitas kebudayaan, dan penopang integrasi sosial. Berdasarkan dua hal tersebut, penciptaan sebuah karya dengan menggunakan media gamelan dalam bentuk komposisi karawitan menjadi hal yang tepat sebagai salah satu alternatif upaya memperkuat identitas bangsa.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode kualitatif dan penciptaan karya seni. Metode penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan data empiris melalui studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional dan visual (Denzin, Norman K., 2009, p. 2). Metode ini menghasilkan data deskriptif yang dibutuhkan sebagai modal penciptaan karya. Modal tersebut berupa data-data penelitian yang diperoleh dari studi pustaka pada sumber-sumber tertulis berupa buku, artikel, jurnal, ataupun skripsi, dan analisa diskografi karya-karya terdahulu. Sedangkan pada proses penciptaan karya metode yang digunakan terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (Jacqueline Smith & Suharto, 1985).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

***Local Wisdom* dalam Karawitan**

Karawitan merupakan seni musik yang humanis, karena nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, empati, toleransi dan kolektifitas menjadi suatu kekhasan. Penyajian yang kolektif, tidak adanya partitur, kebebasan interpretasi, kentalnya nilai budaya, dan berbagai aspek di dalamnya menuntut seorang pengrawit (pemain gamelan) untuk memiliki tiga kemampuan. Pertama, yaitu kemampuan secara kognitif, meliputi : tafsir *garap* gending, tafsir *garap* instrumen, ketepatan pemilihan cengkok dan variasinya. Kedua, kemampuan pada psikomotorik, meliputi: ketrampilan dalam memainkan instrumen gamelan. Ketiga, adalah kemampuan afektif yang meliputi: perilaku dan sikap, baik pada saat bermain gamelan maupun berinteraksi secara sosial. Kemampuan afektif inilah yang merupakan wujud representasi *local wisdom* pada dunia sosial-budaya pengrawit. Representasi *local wisdom* tersebut tidak lepas dari keberadaan karawitan sebagai seni yang multi dimensi dengan citra yang sudah melekat di

dalamnya. Pertama, karawitan merupakan salah satu seni alternatif yang merupakan bentuk ekspresi estetis musikal yang mewakili budaya Timur, sehingga nilai budaya yang ada di dalamnya mewakili budaya Timur (contoh : nilai etika). Kedua, karawitan dianggap sebagai sebuah musik yang bekerja mengutamakan *rasa*, sehingga ia merupakan musik yang kompleks dan mempengaruhi afeksi pengrawit.

Berikut adalah beberapa *local wisdom* yang terkandung dalam karawitan dan selaras dengan nilai-nilai Pancasila :

1. Karawitan dan Religiusitas

Gending-gending tradisi diciptakan berkorelasi dengan kehidupan manusia sehari-hari, misalnya: gending yang merujuk pada keselamatan, ucapan syukur, permintaan, permohonan, dan sebagainya, maka seorang pangrawit tidak memainkan alat-alat musik sekehendak hatinya, tetapi selalu berdasarkan konteks yang ada, serta memahami makna yang terkandung di dalamnya sehingga dapat masuk pada 'rasa' untuk mewujudkan '*rasaning gending*'.

2. Karawitan dan Nilai Etika

Memainkan gamelan dalam *tabuh* bersama merupakan persoalan yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menghubungkan dirinya dengan orang-orang di samping kanan maupun kirinya. Pengrawit dihadapkan pada konsep *mambat* (selalu berpikir, menimbang, memperhitungkan sebelum bertindak), *mat-sinamat* (saling memperhatikan/koreksi), *adu manis* (saling berlomba untuk kebaikan), *rampag-rempeg* (kerjasama dan kebersamaan), dan *eman papan* (dapat menyesuaikan diri/menjaga sikap dalam segala tempat dan situasi). Selain itu, sikap saat bermain gamelan menginternalisasi etika dan sopan santun, sebagai contoh : sikap duduk saat bermain gamelan adalah bersila atau *timpuh*, badan harus tegak, konsentrasi pada instrumen yang dihadapannya; tidak boleh melangkahi gamelan saat berpindah posisi (bagian dari menghargai gamelan sebagai hasil karya yang adiluhung dan dibuat dengan penuh kerja keras); saat gending sudah dimainkan maka tidak diperkenankan untuk berbincang-bincang, dan lain sebagainya.

3. Karawitan dan Nilai Demokrasi

Permainan gamelan tidak hanya menuntut adanya kemampuan individu yang kuat, tetapi juga membutuhkan interaksi kolektif yang baik. Pengrawit tidak diharuskan memainkan suatu instrumen gamelan secara seragam (sama antara satu dan yang lain) atau sesuai dengan notasinya, tetapi ia diberi kebebasan untuk menginterpretasi, berapresiasi, dan berkreasi. Notasi dalam karawitan merupakan sebuah alat atau konsep yang kemudian digunakan sebagai bahan yang diterjemahkan, ditafsirkan atau diinterpretasi oleh pengrawit dengan menggunakan rasa untuk menemukan garap yang sesuai/harmoni (*penak*). Hal tersebut menjadi perwujudan nilai demokrasi karena setiap pengrawit diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreatifitasnya dengan satu tujuan yaitu mencapai keselarasan 'garap' (konsep *adu-manis*).

4. Karawitan dan Nilai Kebersamaan (gotong royong, toleransi, kekeluargaan)

Manajemen kebersamaan dalam karawitan terjadi secara alamiah karena adanya pembagian peran sesuai dengan fungsi masing-masing instrumen. *Garap* satu dengan yang lain dilakukan secara bersamaan, tidak mandiri atau berdiri sendiri. Toleransi musikal dalam karawitan tampak pada konsep kebersamaan di dalamnya (*rampak-rempeg*). Seluruh pengrawit berorientasi pada tujuan tertentu, misalnya ‘tabuhan’ tiap instrumen yang berbeda tapi tetap pada satu kerangka/jenis gending yang dibawakan. Selain itu, dalam karawitan setiap pengrawit saling memberi kesempatan untuk ‘muncul’ dalam suatu penyajian dengan memperhatikan dan mendengarkan tabuhan instrumen/pengrawit lainnya sehingga ‘selaras’ dan tidak menonjol (konsep *mat-sinamat*). Oleh karena itu, seorang pengrawit secara tidak langsung terdorong untuk mengerti asas hidup bersama dan berbudaya karena ia sadar bahwa ia tidak akan mungkin berdiri sendiri, melainkan secara ritmis saling mewujudkan kepaduan yang mapan dalam sebuah penyajian karawitan, begitu pula implikasinya dalam kehidupan nyata.

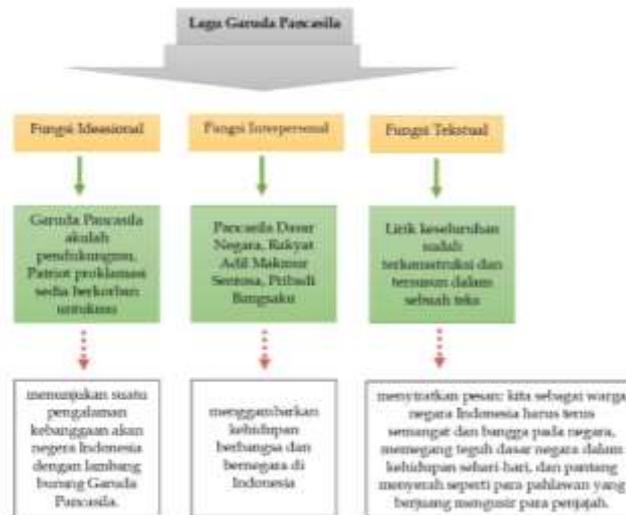
5. Karawitan dan Nilai Kepemimpinan

Tidak adanya konduktor dalam karawitan mengharuskan adanya keharmonisan yang dilandaskan pada kesadaran tiap pemain akan perannya masing-masing. Setiap pengrawit harus saling mendengarkan agar suatu sajian gending dapat harmonis dan ‘penak’. Pengrawit secara tidak langsung dilatih untuk melatih dirinya sendiri, memimpin orang lain (misalnya *pamurba* irama: pengendang) dan dipimpin (pendukung irama).

Lagu Garuda Pancasila

Pemilihan lagu Garuda Pancasila dipilih menjadi materi lagu yang diaransemen karena 1) merupakan salah satu lagu nasional dan *familiar* sehingga memudahkan pemuda-remaja dalam mempelajari karya; 2) lagu ini tidak terlalu panjang dan rumit sehingga dapat dipelajari dan diingat dengan mudah; 3) lagu ini berisi citarasa estetis Pancasila dan semangat kebangsaan yang dapat disuarakan untuk menguatkan identitas bangsa di kalangan pemuda-remaja; dan 4) lagu ini merupakan lagu yang *familiar* sehingga banyak orang yang dapat menyanyikannya, secara tidak langsung aransemen menggunakan gamelan dapat menghasilkan nuansa baru yang menjadi daya tarik tersendiri agar lagu ini terus dinyanyikan dan dipelajari turun-temurun kepada generasi selanjutnya.

Lirik pada lagu Garuda Pancasila dapat dikaji melalui fungsi bahasa yang digunakan. Bahasa memiliki 3 fungsi, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual (Novandhi et al., 2020, p. 121). Fungsi ideasional berperan sebagai alat pengabstraksian pengalaman; fungsi interpersonal berkaitan erat dengan interaksi antarindividu dalam kehidupan sehari-hari; dan fungsi tekstual merupakan alat untuk mengkonstruksikan atau menyusun sebuah teks.



Gambar I

Bagan Analisis Lirik Garuda Pancasila Ditinjau dari Fungsi Bahasa

Representasi *Local Wisdom* dalam Karawitan

Pada penelitian ini, representasi *local wisdom* dalam karawitan lebih banyak dilakukan dengan teori *reflective approach*, yaitu penggunaan bahasa yang merefleksikan arti yang sebenarnya (melalui lirik); dan *constructionist approach* yaitu pendekatan yang menggunakan suatu sistem (baik bahasa maupun yang lain) untuk merepresentasikan konsep yang akan disampaikan/diusung (Hasfi, 2011). Pendekatan ini tidak berarti bahwa kita mengkonstruksi arti dengan menggunakan sistem representasi tetapi lebih pada pendekatan yang bertujuan mengartikan sesuatu. Representasi *local wisdom* dalam karya ini dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui proses latihan karya. Kedua, menyebutkan dan menegaskan dalam lirik vokal.

Terlibat langsung atau melibatkan seseorang langsung dalam karawitan menjadi salah satu media representasi nilai-nilai lokal yang cukup efektif. Karawitan yang merupakan salah satu seni musik tradisional memiliki potensi yang besar dalam upaya memperkuat identitas bangsa. Kurniawan, Djohan dan Sarini dalam penelitiannya pun mengungkapkan hal yang sama, yaitu bahwa musik tradisional daerah di seluruh Indonesia dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat sesuai dengan daerah asalnya (Kurniawan, 2019, p. 161). Musik tradisional juga dapat digunakan sebagai sarana aktualisasi diri, interaksi dan komunikasi, hal ini dikarenakan bahwa musik tradisional memiliki peluang lebih besar untuk bermanfaat bagi pemainnya karena memiliki konteks yang sama dengan budayanya (Kurniawan, 2019). Oleh karena itu, seseorang harus terlibat secara langsung karena satu-satunya cara untuk memahami musik adalah dengan belajar memainkannya, apapun alat musiknya atau menggunakan suara manusia sebagai alat musik (Marrou, 1966) dan musik memiliki manfaat yang maksimal jika terdapat konteks budaya yang sama (A.M.Susilo Pradoko, 2004, p. 59).

Representasi selanjutnya dilakukan dengan menggunakan lirik vokal yang berkaitan dengan *local wisdom* karawitan secara lugas. Berikut adalah notasi dari karya aransemen lagu Garuda Pancasila yang telah dibuat:

| | |
|---|--|
| <p>Intro</p> <p>111 $\overline{55.5} \dots \overline{66.6} \dots \overline{11.1} \dots \overline{.65} \dots$ $\overline{55.5} \dots \overline{66.6} \dots \overline{11.1} \dots \overline{.65} \dots$ $\overline{11.1} \overline{.1} \overline{.6} \overline{56} \overline{16} \overline{.5} \dots \overline{11.1} \overline{.1} \overline{.6} \overline{53} \overline{23} \overline{.5} \dots$ $\overline{11.1} \overline{.1} \overline{.6} \overline{56} \overline{16} \overline{.5} \dots \overline{11.1} \overline{.1} \overline{.6} \overline{53} \overline{23} \overline{.5} \dots$</p> <p style="text-align: center;">$55555 \quad 55555$</p> <p>Lagu</p> <p>$5 \ 1 \ 1 \ 2 \ 2 \ 3 \dots 3 \ 5 \ 1 \ 3 \ 3 \ 2 \dots$ $5 \ 2 \ 2 \ 3 \ 3 \ 5 \dots 3 \ 1 \ 5 \ 5 \ 6 \ 1 \dots$ $1 \ 1 \ 1 \ 5 \ 5 \ 5 \dots 1 \ 1 \ 1 \ 5 \ 5 \ 5 \dots$ $5 \ 6 \ 5 \ 3 \ 3 \ 2 \dots 1 \ 1 \ 1 \ 5 \ 1 \ 1 \ 1 \ 3$ $1 \ 1 \ 6 \ 5 \ 1 \ 1 \dots \dots \dots$</p> <p>Interlude</p> <p>$\dots 5 \dots 6 \dots 5 \dots 3$ $\dots 5 \dots 6 \dots 5 \dots 1$ $\overline{.5} \overline{65} \overline{35} \overline{65} \overline{.5} \overline{65} \overline{32} \overline{22}$ $\overline{.5} \overline{65} \overline{35} \overline{65} \overline{.5} \overline{65} \overline{11} \overline{.1} \ 1$ $\overline{.5} \overline{65} \overline{35} \overline{65} \overline{.5} \overline{65} \overline{32} \overline{22}$ $\overline{.5} \overline{65} \overline{35} \overline{65} \overline{.5} \overline{65} \overline{11} \overline{.1} \ 1$</p> | <p>Vokal pada bagian interlude</p> <p>Vokal 1 (putri)</p> <p>$\overline{5.6.561} \dots \overline{122216} \dots \overline{2.3.5321}$ hu hu hu $\overline{5.6155} \ \overline{5 \ 6 \ 1 \ 6 \ 1}$ hu ha ha ha ha ha $5 \ 6 \ 5 \ 6 \ 1 \ 3 \ 6 \ 2 \ 6 \ 3 \ 2 \ 1 \ 6 \ 1 \ 2 \ 1 \ 3 \ 5 \ 6 \ 1 \ 1$ ke-se-la-ran-an gotong royong kebersama-an tanggung rasa $5 \ 3 \ 2 \ 1 \ 6 \ 1 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ 5 \ 6 \ 1$ ha ik keberagaman toleransi $5 \ 6 \ 5 \ 6 \ 1 \ 1 \ 1 \ 2 \ 3 \ 2 \ 1 \ 6 \ 6 \ 5 \ 6 \ 1 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ 3 \ 2 \ 1 \ 3 \ 5 \ 2 \ 1 \ 1$ hu Pancasila dasar Indonesia gotong royong to-le-ran-si $1 \ 2 \ 3 \ 3 \ 5 \ 6 \ 1 \ 1 \ 5 \ 6 \ 1 \ 6 \ 5 \ 5 \ 6 \ 1 \ 1$ Kebersamaan tanggung rasa Pancasila Pancasila</p> <p>Vokal 2 (putra)</p> <p>$6 \ 1 \ 6 \ 1 \ 2 \dots 6 \ 1 \ 2 \ 1 \ 1 \ 1 \ 6 \ 6 \dots 1 \ 2 \ 1 \ 6 \ 6$ hu hu hu $\dots 2 \ 1 \ 6 \ 6 \dots 6 \ 1 \ 1 \ 2 \dots$ gotong royong bersama $\overline{.5} \overline{65} \overline{35} \overline{65} \overline{.5} \overline{65} \overline{32} \overline{22}$ gotong royong bersama toleransi tanggung rasa $\overline{.5} \overline{65} \overline{35} \overline{65} \overline{.5} \overline{65} \overline{1}$ gotong royong bersama to-le-ran-si</p> |
|---|--|

Karya komposisi karawitan ini berbentuk aransemen dengan materi lagu Garuda Pancasila. Aransemen dibuat dengan melodi, tempo, garap dan struktur yang sederhana agar dapat dengan mudah dipelajari, dimainkan, dipahami dan diingat oleh pemuda-remaja. Selain itu, karya ini dibuat sebagai upaya memantik daya tarik generasi muda terhadap gamelan dan karawitan sehingga karya ini menggunakan *genre* pop kreatif: memiliki keunikan dalam ritme, melodi, harmoni, instrumen, gaya, dan suasana karena keterpaduannya dengan gaya musik karawitan.

Pada bagian *interlude* terdapat vokal 1 dan 2 yang disuarakan oleh putra dan putri. Kedua vokal tersebut disajikan dengan menggunakan *ruh lagon* atau *ada-ada* yang tidak banyak menggunakan *wiletan* (lebih sederhana) seperti pada *sindhenan gending*. Penggunaan suara putra dan putri dimaksudkan agar tercipta harmoni dari dua karakter suara yang berbeda. Hal tersebut juga menjadi upaya untuk merepresentasikan nilai kebersamaan-persatuan ke dalam karya. Lirik yang digunakan pada bagian ini menggunakan kata-kata yang menegaskan *local wisdom* yang paling nampak dalam karawitan yaitu kebersamaan, toleransi, keselarasan, dan tanggung rasa.

4. PENUTUP

Local wisdom sebagai bentuk budaya adalah mekanisme budaya yang dapat berfungsi sebagai pedoman untuk mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Local wisdom pun merupakan warisan tradisi yang berisi pengetahuan, pandangan, nilai-nilai, kepercayaan, dan cara hidup. Karawitan

sebagai sebuah produk budaya memiliki potensi yang besar dalam upaya memperkuat nilai-nilai lokal dan identitas bangsa karena sarat dengan *local wisdom*. Oleh karena itu, karawitan dapat berperan sebagai manifestasi pendidikan pluralisme budaya. Keberadaannya merupakan jalan satu bentuk kebudayaan yang dapat mewakili suatu keberadaan masyarakat yang beraneka ragam pola pikir dan perilakunya karena karawitan merupakan seni musik yang humanis (nilai kebersamaan, toleransi, gotongrotong, kekeluargaan, etika, religius dan kolektifitas menjadi suatu kekhasan dalam karawitan).

Penelitian ini menunjukkan bahwa karawitan dapat menjadi media pendidikan, berekspresi, berkarya, penerangan, dan representasi simbolik, terutama penanaman nilai-nilai identitas bangsa. Adanya inovasi, strategi, model pengenalan dan pembelajaran karawitan yang tepat pada generasi muda, salah satunya dengan menggunakan medium gamelan-idiom baru dan lagu nasional dapat menjadi stimulan awal sebagai upaya melestarikan, mengembangkan dan mensosialisasikan *local wisdom* dalam karawitan sebagai sebuah upaya yang dapat memperkuat identitas bangsa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2018). Pengenalan Lambang dan Rumusan Pancasila Melalui Program Pembiasaan Menyanyikan Lagu Garuda Pancasila pada Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok A. *Buana Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya*. XIV, No. 26.
- A.M.Susilo Pradoko. (2004). Teori-Teori Realitas Sosial Dalam Kajian Musik. *Imaji, Vol.2*(Februari 2004), 53–62.
- Denzin, Norman K., Y. S. L. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Jacqueline Smith, T. Ben, & Suharto. (1985). *Sebuah Pertunjukan, Praktis Bagi Guru*. Ikalasti Yogyakarta.
- Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Pustaka Sinar Harapan.
- Kurniawan, A. (2019). Musik Gamolan, Latihan Untuk Menumbuhkan Relasi Sosial. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(3), 159–167. <https://doi.org/10.24821/resital.v18i3.2045>
- Novandhi, Nanda, K., & Yanuartuti, S. (2020). Bentuk Musik Dan Makna Lagu Garuda Pancasila. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 113–123. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/download/1267/592>
- Rosmiati, A. (2014). Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 71–82. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.801>
- Slamet, R. Chairul. (2010). *Kidung Nusaraya* Penciptaan Musik Berlandaskan Konsep Multikulturalisme Nasionalistik. *Ekspresi*. Vol. 10, No.2-Oktober:176-192.

6. BIODATA SINGKAT

Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta